

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Ragam budaya yang dimiliki bangsa Indonesia senantiasa di jaga dan dilestarikan secara turun temurun merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia yang menjadi modal dan landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi sosial dan geografis Indonesia yang menjadi faktor pendukung bagi masyarakat dalam mengekspresikan kemudian menghasilkan suatu budaya, karena kebudayaan merupakan jiwa dan tolak ukur kualitas manusia, sebab kebudayaan adalah milik manusia, hanya manusialah yang berbudaya sebagai wujud dari proses kreatifitas dan produktifitas dalam merambah dan mengemban amanah kekhalfaan di muka bumi.<sup>1</sup>

Tradisi Indonesia yang sangat beranekaragam menjadi kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskannya kepada generasi selanjutnya dengan cara lisan maupun tulisan. Adanya arus modernisasi dapat menimbulkan berbagai dampak perubahan pada tradisi yang ada di negara Indonesia, tetapi tidak keseluruhan tradisi aslinya walaupun perubahan yang terjadi hanya sebagian saja tetapi eksistensi ritual tetap dilaksanakan sebelum budaya dan tradisi tidak pernah goyah oleh perubahan zaman.

Pada masyarakat Sulawesi Selatan terdapat bermacam-macam komunitas yang menganut semacam aliran atau tradisi leluhur yang menjadi ciri khas komunitas di daerah-daerah tertentu di Sulawesi Selatan. Bahkan sebelum agama Islam datang dan diterima di Sulawesi Selatan terdapat beberapa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang memiliki corak animisme, akan tetapi setelah Islam masuk dan berkembang, sistem transformasi (perubahan besar-besaran), setelah masuknya Islam di Nusantara terjadi pembaharuan dan penyesuaian antara budaya lokal dan budaya

---

<sup>1</sup>Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2011) h, 72

Islam itu sendiri, budaya ini hasil pembauran yang bertahap sampai sekarang sebab dinilai tidak bertentangan dengan budaya lokal dan sesuai dengan karakter masyarakat pendukungnya atau mengandung unsur-unsur budaya Islam.<sup>2</sup>

Islam memuat sejumlah ajaran yang tidak terbatas dalam aspek ritual, tetapi juga mencakup aspek peradaban, mengandung muatan yang kompleks ketika ditinjau dari berbagai perspektif, baik yang menyangkut tentang dasar-dasar keyakinan, tatacara beribadatan ritual, tradisi maupun prinsip-prinsip yang harus dijadikan pegangan. Para penganut agama Islam biasanya dipersatukan oleh suatu ikatan persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*) yang menjadikan muslim yang satu bersaudara dengan muslim lainnya.

Perkembangan agama Islam keseluruhan dunia terutama Indonesia tidak lain tidak bukan melalui perjuangan dakwah. Peran dakwah ini dapat berjalan dengan mengfungsikan kekhalfahan manusia di muka bumi. Hal ini selaras dengan perintah berdakwah adalah kewajiban, sebagaimana yang dijelaskan dalam alquran QS. Ali Imran/3:104.

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>3</sup>

Perintah dakwah tersebut dilakukan dengan risala Islam yang mengandung nilai-nilai humanis bagi umat manusia yang bersifat universal, mampu mengikuti perkembangan zaman dalam bingkai perubahan sosial. Pada hakikat dakwah Islam adalah manifestasi *rahmatan lil'alam*, yaitu sebagai upaya menjadikan sumber konsep bagi manusia yaitu: *Pertama*, upaya menerjemahkan nilai-nilai normatik

<sup>2</sup>Musyriyah Sunanto, *sejarah peradaban Islam Indonesia*, (cet. IV: Jakarta Rajawali Pers, 2012), h. 7-8.

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2002),h. 105

Islam yang menjadi konsep-konsep operasional dalam segala aspek kehidupan manusia. *Kedua*, upaya mewujudkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan aktual, baik pada individu, keluarga maupun masyarakat. Hal ini perlu dilakukan melihat kondisi perkembangan peradaban manusia yang menyangkut segala kehidupan, yakni politik, sosial, budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Keberagaman Islam di Indonesia dengan keanekaragaman kultur (budaya) dalam masyarakat telah banyak dijadikan sebagai media dakwah. Keterkaitan dakwah Islam dengan kultur sangatlah erat karena ajaran Islam telah menjadi bagian budaya, sedangkan budaya diadopsi oleh Islam untuk diluruskan praktik pelaksanaan berdasarkan hukum syariat.

Keanekaragaman adat tradisi tersebut dapat dilihat pada kehidupan sosial masyarakat. Perbedaan tersebut dapat dipahami dengan adanya saling kenal mengenal dan menghargai satu sama lain. Kehidupan beragama tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki tradisi dari setiap pelaku beragama yang dilakukan. Tradisi dilaksanakan sesuai dengan tata kelakuan yang baku dengan urutan-urutan yang tidak boleh dibolak-balik. Pada umumnya tradisi mempunyai tujuan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan pada Tuhan semesta alam.<sup>5</sup>

Perkembangan selanjutnya, Islam berupaya mengadaptasi dan mengkalkulasi budaya Islam dan budaya lokal. Hal ini dapat dilihat dengan adanya budaya lokal di Sulawesi Selatan setiap adat dan tradisi memiliki keagungan, keindahan, dan keunikan tersendiri, ada juga beberapa budaya yang dilakukan sebagai tradisi ritual adat yang dilakukan setahun sekali seperti tradisi *Manre Sipulung di Bulu Arawa* merupakan kegiatan atau upacara makan bersama yang terdapat di Kabupaten Barru tepatnya di desa Kupa yang sampai saat ini masih tetap di pertahankan dan dilaksanakan.

---

<sup>4</sup>Sykriadi Sambas, *Dakwah Damai* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),h.7-8.

<sup>5</sup> Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2006),h.68.

Ritual tradisi *Manre Sipulung di Bulu Arawa* ini merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan dari orang terdahulu (nenek moyang) atau dalam bahasa bugis *to'riolo*, dan tradisi ini sudah ada sejak dahulu. Tradisi *Manre Sipulung* atau makan bersamaini dilaksanakan sekali dalam setahun setelah idul fitri dan idul adha dihari jumat, layaknya mudik pada idul fitri dan idul adha, tradisi ini dimaknai dengan berkunjung ketempat asal kita (*Bulu Arawa*) bagi masyarakat desa Kupa yang menjalankan tradisi tersebut ,tidak semua masyarakat desa Kupa mengikuti atau melaksanakan tradisi ini, hanya sebagian saja yaitu orang yang berasal dari gunung saja atau dalam bahasa bugis *to'pabbulu*.

Sejatinya, sebagian dari masyarakat desa Kupa bukanlah penduduk asli, melainkan hanyalah pendatang dari gunung (*Bulu Araw*). Mereka baru menetap diperkampungan atau desa Kupa setelah leluhur atau nenek dari nenek dari nenek dan seterusnya meninggal. *Manre Sipulung* atau makan bersama merupakan tradisi dari leluhur yang di dalamnya mengandung nilai Islam.

Perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.<sup>6</sup> Perspektif dakwah merupakan sudut pandang manusia dalam opini dan kepercayaan yang membahas tentang moral, akhlak, perilaku, pikiran, kebatilan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Dakwah menurut Abdul Aziz, secara bahasa dakwah bisa berarti upaya memanggil, menyeru, dan mengajak manusia menuju jalan Allah, sedangkan yang dimaksud ajakan kepada Allah berarti ajakan kepada agama-Nya.<sup>7</sup> Dakwah berperan

---

<sup>6</sup>Nina W. Syam, *Filsafat Sebagai Akar Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2010),h.230.

<sup>7</sup>Tata Sukata, *Ilmu Dakwah (Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015),h.7.

sebagai motivasi umat manusia untuk menghindari hal-hal yang dilarang oleh Allah dan berbuat kebaikan kepada sesama umat manusia agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Eksistensi dakwah secara praktis tidak diragukan lagi oleh semua pihak. Dalam konteks Islam, dakwah diakui memainkan peran strategis sebagai upaya internalisasi, sosialisasi, publikasi, dan intitusionalisasi nilai-nilai Islam kepada umat manusia. Secara teoritis, para pemerhati dan ahli dari berbagai bidang berkesimpulan bahwa dakwah sudah menjadi ilmu tersendiri. Dakwah bukan sekedar bagian dari ilmu agama melainkan bagian dari ilmu sosial.

Dari penjelasan-penjelasan di atas maka yang penulis maksud upacara tradisi *Manre Sipulung* (makan bersama) dalam perspektif dakwah adalah rangkaian tindakan nyata untuk mengulang sebuah kejadian atau peristiwa-peristiwa yang dilakukan secara turun temurun sebagai warisan budaya oleh masyarakat setempat. Dalam aspek kepercayaan, masyarakat berkeyakinan bahwa tradisi ini memiliki niat atau makna tersendiri di hati masyarakat, serta keyakinan dan kepercayaan tradisi ini bagi masyarakat bertujuan dengan mengharap ridho dan berkah serta penghantaran rasa syukur kepada Allah Swt.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan intisari yang dijadikan sebagai pokok permasalahan dalam penulisan skripsi dengan judul “Studi Kritis Perspektif Dakwah Terhadap Tradisi *Manre Sipulung di Bulu Arawa* Desa Kupa Kabupaten Barru” sebagai berikut :

- 1) Bagaimana bentuk pelaksanaan ritual tradisi *Manre Sipulung di Bulu Arawa* Desa Kupa Kabupaten Barru?

- 2) Bagaimana perspektif dakwah terhadap ritual tradisi *Manre Sipulung di Bulu Arawa* desa Kupa?
- 3) Bagaimana tinjauan (studi kritis) dakwah terhadap ritual tradisi *Manre Sipulung di Bulu Arawa* desa Kupa?

### C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti tidak akan pernah terlepas dari yang namanya tujuan. Dimana tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam suatu proses atau kegiatan yang dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian dengan judul “Studi Kritis Perspektif Dakwah Terhadap Tradisi *Manre Sipulung di Bulu Arawa* Desa Kupa Kabupaten Barru” sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan tradisi *Manre Sipulung di Bulu Arawa* Desa Kupa Kabupaten Barru.
- 2) Untuk mengetahui perspektif dakwah terhadap ritual tradisi *Manre Sipulung di Bulu Arawa* desa Kupa.
- 3) Untuk mengetahui tinjauan (studi kritis) dakwah terhadap ritual tradisi *Manre Sipulung di Bulu Arawa* desa Kupa.

### D. Kegunaan Penelitian

- 1) Kegunaan teoritis

Sebagai rujukan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap suatu tradisi. Selain itu kegunaan penelitian ini sebagai hasil dari sebuah capaian atas usaha atau kegiatan penelitian yang dilakukan dalam mendapat gelar S1 dan diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian tradisi lokal. Penelitian ini juga

berkaitan dengan ilmu dakwah yang khususnya program studi manajemen dakwah, sehingga hasil dari penelitian mampu menjadi literatur atau bahan bacaan tentang studi kritis perpektif dakwah terhadap *Manre Sipulung di Bulu Arawa*. Diharapkan juga dapat memberikan kintribusi positif bagi para akademis khususnya peneliti sendiri untuk mengetahui lebih lanjut tentang perspektif dakwah dalam tradisi tersebut.

## 2) Kegunaan Praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadiakan bahan pertimbangan dalam berfikir dan bertindak. Sebagai bahan bacaan juga tentunya serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi bagi semua orang terkhusus kepada masyarakat desa Kupa yang sering terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Manre Sipulung di Bulu Arawa*.

